

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Pendidikan juga merupakan suatu sistem yang dirancang dengan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup manusia dari berbagai aspek kehidupan manusia. UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa:²

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Menurut Henderson dalam Binti Maunah:³

“Pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan berarti sebagai suatu hasil interaksi seseorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai dari lahir sampai akhir hayatnya sebagai suatu proses dimana pewarisan sosial merupakan sebagian dari lingkungan sosial menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk perkembangan dari pribadi-pribadi sebaik dan sebanyak mungkin.”

Pelaksanaan suatu sistem pendidikan harus bertolak pada tujuan pendidikan yang dicapai. Tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan

¹ Mudyaharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Pemata, 2003), hal. 3

² *Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDITKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 8

yang diharapkan terjadi pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Adapun cita-cita ataupun tujuan pendidikan antara suatu negara dengan negara yang lain memiliki perbedaan-perbedaan. Hal ini disebabkan oleh karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentu cita-cita atau tujuan pendidikan juga berbeda.⁴

Proses belajar dan pendidikan sangatlah diperlukan dalam bidang pendidikan, hal terpenting dalam bidang pendidikan di suatu lembaga dalam memberikan proses belajar dan pendidikannya adalah bagaimana sebuah model, metode, serta strategi yang akan dipilih dapat mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Menurut Woklfolk dan Nicolin dalam Harsanto kegiatan belajar selalu harus memberi perubahan pada subjek yang belajar, perubahan tersebut terjadi karena adanya pengalaman interaksi pembelajar dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya.⁵ Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti; berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut King Sley dalam Annisatul Mufarokah mengatakan bahwa belajar adalah peroses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman

⁴ *Ibid.*, hal. 9

⁵ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), hal 87

dalam proses belajar tidak lain adalah interaksi antara individu dan lingkungannya.⁶ Berdasarkan uraian diatas secara sederhana dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pemikiran, pengalaman dan latihan. Dalam konteks sekolah, seorang anak sudah dikatakan belajar manakala perubahan-perubahan yang terjadi pada anak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah dan masyarakat.⁷

Proses belajar tidak terlepas dengan adanya proses mengajar. Mengajar merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi lain dari mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.⁸ Berdasarkan paparan diatas dapat diambil pengertian bahwa, proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses peserta didik belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, sehingga terdapat perubahan dalam diri peserta didik baik perubahan pada tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan atau sikap.⁹

⁶ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras, 2009) hal. 12

⁷ *Ibid*, hal. 14

⁸ S.Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1994) hal. 43

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Bumi Aksara, 2001) hal. 48

Pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi, seluruh lembaga pendidikan memiliki fungsi dan tanggung jawab yang sama. Semua hal diatas dilakukan bertujuan untuk mencetak generasi yang matang dalam segala bidang baik sains, agama dan pengetahuan lain. Sehingga diharapkan anak didik sebagai pusat pembelajaran dapat menjadi manusia bermoral dan berpengetahuan.

Sebuah model serta metode sangat berpengaruh dalam menyampaikan materi dalam suatu pembelajaran. Karena, jika dalam pembelajaran guru tidak memperhatikan model serta metode yang digunakan saat didalam kelas, maka kelas akan mengalami suatu masalah. Seperti kelas akan terasa kurang menarik dan membosankan. Keadaan yang semacam ini akan menimbulkan suatu kesulitan bagi peserta didik dalam menerima suatu proses pendidikan dan proses belajar

Pengembangan model dan metode dalam pembelajaran yang bervariasi dapat mengatasi kejenuhan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.¹⁰ Sehingga dalam memilih suatu model serta metode dalam pembelajaran guru haruslah memperhatikan keadaan kelas yang sedang diajar, materi yang sedang diajar, tingkat kecerdasan serta keaktifan peserta didik yang sedang diajar. Suatu metode serta model tidak selalu cocok untuk semua materi pembelajaran sehingga guru harus lebih memperhatikannya.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 168

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan variasi model dan metode dalam pembelajarannya adalah matematika. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit dan rumit. Selain itu peserta didik juga beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menjenuhkan karena selalu berhubungan dengan angka dan melelahkan karena selalu melakukan proses hitung menghitung serta membingungkan karena terlalu banyak rumus-rumus yang ditemui. Alasan-alasan yang seperti itu akan membuat peserta didik sulit dalam memahami serta menerima materi matematika.

Perlu adanya perubahan dalam pembelajaran matematika, agar tidak timbul anggapan yang salah di dalamnya. Bukan lagi mengajar dengan cara memberitahu atau ceramah, campuran dari metodologi-metodologi pengajaran dianjurkan agar mampu memasukkan kerja kelompok dan individual serta pengajaran langsung. Fokusnya adalah menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk menelusuri dan memecahkan masalah, secara individual maupun bersama teman lain, dan untuk mengembangkan kemampuan matematika mereka dalam konteks penelusuran ini.¹¹

Kegiatan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut terkait erat dengan efektifitas strategi pembelajaran yang disusun oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran harus dikelola dan diorganisir melalui model pembelajaran yang tepat dan

¹¹ Shlomo Sharan, *Handbook Of Cooperative Learning*, terj. Sigit Prawoto (Yogyakarta: Familia, 2012) hal.409- 410

penyampaian yang tepat pula kepada peserta didik. Untuk itu, salah satu tugas guru adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran efektif. Pembelajaran efektif artinya sesuai kemampuan siswa, siswa dapat mengkonstruksi secara maksimal pengetahuan baru yang dikembangkan dalam pembelajaran.¹²

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Davidson dalam Sharan yang memeriksa sekitar delapan penelitian matematika yang membandingkan pencapaian peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif dengan yang mengikuti pengajaran tradisional kelas besar. Lebih dari 40% penelitian ini, peserta didik yang mengikuti pendekatan kelompok kecil secara signifikan memperoleh nilai lebih tinggi dari pada peserta didik kontrol. Hanya dua penelitian yang menyatakan prestasi siswa kontrol lebih baik, dan penelitian-penelitian ini tidak memiliki desain tetap.¹³

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dirasa sangat sesuai untuk diterapkan dalam bidang studi matematika untuk peserta didik sekolah dasar. *Think Pair Share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan oleh Frank Lyman.¹⁴ TPS merupakan bentuk pembelajaran matematika yang dikhususkan pada peserta didik berusia muda atau peserta didik sekolah dasar, pembelajaran ini juga

¹² Supinah, *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*, (Yogyakarta: Paket Fasilitasi Pemberdayaan KKG tidak diterbitkan, 2008), hal. 3

¹³ Sharan, *Handbook of...*, hal. 412- 413

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hal. 64

menggunakan usia peserta didik sebagai tolak ukur pemilihan metode dan media yang digunakan. Menurut Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arend dalam Trianto menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu.¹⁵ Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini proses pembelajaran akan lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 03 JEPUN, peserta didik kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami konsep KPK. Hasil pengamatan menunjukkan sebenarnya pembelajaran di sekolah tersebut sudah terlaksana dengan baik namun model pembelajaran yang digunakan masih konvensional dimana pembelajaran masih di dominasi oleh guru, sedangkan peserta didik masih cenderung pasif menerima informasi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan masih kurang mampu menarik perhatian peserta didik untuk fokus dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu memahami dengan baik apa yang mereka pelajari.¹⁶

Hasil Ulangan Tengah Semester untuk mata pelajaran matematika, menunjukkan bahwa dari total 18 peserta didik di kelas IV, hanya 3 anak saja

¹⁵ Trianto, *Model- Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) hal. 61

¹⁶ Hasil observasi pribadi di kelas IV SDN 03 Jepun Tulungagung pada tanggal 13 April 2015

yang berhasil melampaui KKM. Ini berarti bahwa 15 peserta didik atau lebih dari 75% dari mereka tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 72. Bahkan nilai rata-rata kelas masih jauh di bawah KKM yakni hanya 53,72.¹⁷ Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Berdasarkan paparan yang telah diungkapkan di atas, untuk mengurangi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV SDN 03 Jepun Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran matematika pokok bahasan KPK peserta didik kelas IV SDN 03 Jepun Tulungagung ?
2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran matematika pokok bahasan KPK dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 03 Jepun Tulungagung ?

¹⁷ Dokumen nilai UTS pada tanggal 16 Oktober 2015 di kelas IV SDN 03 Jepun Tulungagung

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan standar akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian dan merupakan titik tolak yang sangat menentukan dalam memberikan suatu arah bagi suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* pada pembelajaran matematika pokok bahasan KPK peserta didik kelas IV SDN 03 Jepun Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan TPS pada mata pelajaran Matematika dengan pokok bahasan KPK peserta didik kelas IV SDN 03 Jepun Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah SDN 03 Jepun Tulungagung

Penerapan TPS ini dapat dijadikan pecahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai bahan acuan dalam pengembangan beberapa hal yang dapat meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika, dan sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah sehingga terciptanya pembelajaran yang optimal

2. Bagi guru SDN 03 Jepun Tulungagung

Penerapan TPS ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas. Pedoman

dalam penggunaan pendekatan yang sesuai dalam proses pembelajaran, mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar di kelas dan meningkatkan pemahaman materi peserta didik

3. Bagi peserta didik SDN 03 Jepun Tulungagung

Penerapan TPS ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika serta memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar di dalam maupun di luar kelas

4. Bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang cara meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika melalui penerapan TPS. Serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan.

5. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya terutama kaitannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

6. Bagi pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dalam memahami penerapan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar terutama dalam penerapan TPS.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

“Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* TPS diterapkan pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan KPK dengan baik, maka hasil belajar peserta didik kelas IV Di SDN 03 Jepun Tulungagung akan meningkat.”

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁸

b. Model pembelajaran

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

¹⁸ Media belajar, Pengertian Penerapan, dalam <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 27 Februari 2016

merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.¹⁹

c. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.²⁰

d. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

Think pair share merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.²¹

e. Matematika

Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tentang bilangan.²²

f. Hasil belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan pengetahuan baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh.²³

¹⁹ Trianto, *Model- Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). hal. 1

²⁰ Etin solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011) hal. 4

²¹ Trianto, *Model-Model ...* hal. 61

²² KBBI, Pengertian Matematika dalam <http://kbbi.web.id/matematika> diakses pada 27 Februari 2016

²³ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010) hal.

2. Penegasan operasional

a. Model pembelajaran kooperatif

Suatu bentuk model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik dalam bentuk berkelompok sehingga memungkinkan bagi mereka untuk bekerja sama saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

b. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

Suatu model pembelajaran kooperatif yang mengkondisikan peserta didik dalam bentuk berpasangan dengan teman sebangkunya. TPS terdiri dari tiga langkah yakni; berfikir, berpasangan dan berbagi.

c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan nilai akhir yang diperoleh peserta didik dalam pelaksanaan test. Test disini terdiri dari dua, yakni; *pre test dan post test*. *Pre test* dilaksanakan satu kali sebelum peneliti memulai tindakan. Sedangkan *post test* dilaksanakan dua kali, yakni setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan setelah pelaksanaan tindakan siklus II.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi di bagi menjadi tiga, bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian inti terdiri dari:
 - a. Bab I Pendahuluan: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah sistematika penulisan.
 - b. Bab II Kajian Teori: tinjauan pembelajaran matematika, tinjauan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), tinjauan materi KPK, tinjauan hasil belajar, kajian penelitian terdahulu.
 - c. Bab III Metode Penelitian: Jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: deskripsi penelitian, paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
 - e. Bab V Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian dan daftar riwayat hidup.